

STRATEGI PENGEMBANGAN HUTAN RAKYAT BERSERTIFIKAT DESA DUKUH DALEM KECAMATAN JAPARA KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

Studi Kasus : Kelompok Tani Mekarsaluyu II

Yogha Adhie Nugraha, Yayan Hendrayana, Deni

Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Indonesia

20160710035@uniku.ac.id

Abstract

The problem with certified community forests is management problems, government policies that have not been optimal regarding certified community forests (There is a policy of P.85 / Menlhk / Setjen / Kum.1 / 11/2016) What used to be a certified community forest is mandatory now is not because for uncertified community forests, they can use transportation notes for their wood products), certified forest farmer groups are less in looking for opportunities, management is still traditional, and the existence of certificates does not guarantee easy selling of their wood products. For this reason, the method used in this research is to use the SWOT analysis technique of Freddy Rangkuti through direct interviews with resource persons, namely farmer group II and also with the Focus Group Discussion method. The strategy for certified community forest management in Dukuhdalem Village, Japara District, Kuningan Regency by the Mekarsaluyu II Farmer Group, obtained an IFAS value of -0,113 and an EFAS value of 0,133 and the right strategy in developing a certified community forest management strategy in Dukuhdalem Village, Japara District, Kuningan Regency by the Mekarsaluyu II Farmer Group is an Turn Around strategy.

Keywords : *Certified community forest, IFAS, EFAS, SWOT analysis*

Abstrak

Abstrak memuat uraian singkat mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode pelaksanaan yang digunakan, dan hasil penelitian. Tekanan penulisan abstrak terutama pada hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pengetikan abstrak dilakukan dengan spasi tunggal dengan margin yang lebih sempit dari margin kanan dan kiri teks utama. Kata kunci perlu dicantumkan untuk menggambarkan ranah masalah yang diteliti dan istilah-istilah pokok yang mendasari pelaksanaan penelitian. Kata-kata kunci dapat berupa kata tunggal atau gabungan kata. Abstrak ditulis dengan time new roman 10. Jumlah kata-kata kunci 3-5 kata. Kata-kata kunci ini diperlukan untuk komputersisasi. Pencarian judul penelitian dan abstraknya dipermudah dengan kata-kata kunci tersebut.

Katakunci: Kesadaran Masyarakat, Pengelolaan, Sampah Rumah Tangga.

PENDAHULUAN

Sertifikasi hutan bertujuan untuk memberikan dukungan bagi kepentingan-kepentingan komunitas dalam pengelolaan hutan dan membantu untuk mempromosikan kayu rakyat ditingkat pasar nasional dan internasional. Sertifikasi diharapkan dapat memberikan insentif yaitu berupa harga kayu yang cukup tinggi kepada pengelola hutan yang mampu menunjukkan bahwa mereka telah mengelola hutan rakyat secara lestari (Hindra, 2006).

Sertifikasi hutan mulai diterapkan pada hutan rakyat sejak 2004. Dua skema sertifikasi yang beroperasi di Indonesia, Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI) dan *Forest Stewardship Council* (FSC). Tujuan penerapan skema-skema dan para pendukungnya ini adalah untuk membantu kepentingan-kepentingan masyarakat dalam pengelolaan hutan dan menargetkan promosi kayu rakyat di pasar nasional dan internasional (KLHK, 2018)

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pengelolaan Hutan Produksi Lestari pada tahun 2018, ada 190 kelompok yang sudah melakukan sertifikasi hutan rakyat

dengan luas keseluruhan ada 272, 8 ribu ha. Menurut Rohman (2010), bahwa dalam proses sertifikasi atas lahan-lahan ini, didukung oleh donor melalui keterlibatan para promotor yang terdiri dari LSM lokal dan organisasi sektor swasta.

Menurut Hinrichs (2008), adanya pengelolaan hutan rakyat, secara langsung maupun tidak langsung telah diakui memberi dampak positif bagi ekonomi, sosial dan lingkungan di sekitarnya. Dalam arti yang lebih luas, pengelolaan hutan oleh rakyat memberikan jaminan kepada masyarakat atas akses dan kontrol terhadap sumber daya hutan untuk penghidupan mereka di dalam dan di sekitar kawasan hutan. Desa Semoyo merupakan salah satu desa yang hutan rakyatnya telah bersertifikat dan secara ekonomi memberikan manfaat nilai tambah untuk penjualan hasil kayunya (Ririn, 2016). Menurut Maryudi (2005), sertifikasi hutan rakyat masih mempunyai beberapa kendala internal seperti manajemen dan kelembagaan pengelolaan yang belum tepat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai hutan rakyat bersertifikat, sebagai tolak ukur dampak dari Sertifikasi Hutan Rakyat terhadap pengelolaan hutan rakyat dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Berdasarkan data hasil wawancara bahwa kendala dan permasalahan dari hutan rakyat bersertifikat adalah permasalahan manajemen, kebijakan pemerintah yang belum optimal mengenai hutan rakyat bersertifikat (Adanya kebijakan P.85/Menlhk/Setjen/Kum.1/11/2016), Kelompok tani hutan rakyat bersertifikat kurang dalam mencari peluang, pengelolaan masih tradisional, dan adanya sertifikat tidak menjamin mudah menjual hasil kayunya. Dengan mempertimbangkan kendala dan permasalahan diatas maka dilakukanlah penelitian Analisis SWOT Hutan Rakyat Bersertifikat.

Kelompok Tani Mekarsaluyu II Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan Jawa Barat merupakan salah satu kelompok tani hutan yang telah melakukan sertifikasi untuk lahan hutan rakyat nya dengan luas areal $\pm 53,17$ Ha dari total luas 154 Ha. Sertifikasi ini diresmikan pada tanggal 19 November 2016 melalui KAN (Komite Akreditasi Nasional) oleh PT. INTIMULTIMA SERTIFIKASI berlaku sampai dengan 18 November 2026. Dengan pertimbangan tersebut, lokasi ini dijadikan untuk penelitian Analisis SWOT Hutan Rakyat Bersertifikat.

Tujuan Penelitian ini untuk Mengetahui pengelolaan hutan rakyat bersertifikat yang dilakukan oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II, Dukuhdalem dan juga Mengetahui strategi pengembangan pengelolaan hutan rakyat bersertifikat oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II Desa Dukuhdalem, melalui metode Analisis SWOT.

Teknik Pengambilan Data

Responden dari penelitian ini adalah petani yang mengelolah hutan rakyat dan wakil dari Pemerintah Desa dan Ahli Bidang Sertifikasi Hutan Rakyat. Pengambilan sampel dilakukan secara dengan menggugurkan Teknik Wawancara (*Purposive Sampling*) dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kriteria yan di tetapkan kepada responden adalah sebagai berikut :

- Potensi data
- Preferensi anggota terhadap sertifikasi hutan rakyat

- Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan dari adanya sertifikasi hutan rakyat.
- Potensi Strategi yang tepat pengelolaan Hutan Rakyat: Faktor eksternal (peluang, ancaman), faktor internal (kekuatan, kelemahan).

Untuk data sekunder seperti data peta, luasan hutan, anggota kelompok tani, struktur organisasi, dsb.

Tabel 1. Kriteria Narasumber/Informal Ahli

No	Kelompok Narasumber/ Informal Ahli	Kriteria	Jumlah (orang)
1	Kelompok Tani Mekarsaluyu II Desa Dukuhdalem.	Yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan untuk strategi pengelolaan hutan rakyat bersertifikat.	1
2	Ahli Bidang Sertifikasi Hutan rakyat	Minimal telah menggeluti bidang sertifikasi 5 tahun dan terlibat langsung dalam pengelolaan hutan rakyat bersertifikat.	1
3	Kelompok Tani Mekarsaluyu II Desa Dukuhdalem.	Anggota yang berperan aktif dalam pengelolaan Hutan rakyat bersertifikat.	2
4	Pemerintahan Desa Dukuhdalem	Yang bergerak di bidang kesejahteraan masyarakat	1
Jumlah Responden			5

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan Jawa Barat pada bulan Februari 2020 sampai dengan Januari 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui studi lapangan yaitu melakukan wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada responden. Data yang diambil untuk pengumpulan data yaitu:

- Potensi data
- Preferensi anggota terhadap sertifikasi hutan rakyat
- Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan dari adanya sertifikasi hutan rakyat.
- Potensi Strategi yang tepat pengelolaan Hutan Rakyat: Faktor eksternal (peluang, ancaman), faktor internal (kekuatan, kelemahan).

Untuk data sekunder seperti data Peta, luasan hutan, anggota kelompok tani, struktur organisasi, dsb.

Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dimana menurut Rangkuti (2005) SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*)

dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis pada analisis SWOT seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Matriks Analisis SWOT

Menurut Ferrel dan Harline (2005), fungsi dari Analisis SWOT adalah untuk

Eksternal	Internal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Peluang (Opportunities)	Strategi S-O Menggunakan kekuatan untuk merebut peluang.	Strategi W-O Mengatasi kelemahan untuk merebut peluang.	
Ancaman (Threats)	Strategi S-T Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi W-T Mengatasi kelemahan untuk menghindari ancaman.	

mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT tersebut akan menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu perusahaan mencapai tujuannya atau memberikan indikasi bahwa terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan untuk memenuhi pemasukan yang diinginkan.

Sebelum di lakukan analisis SWOT, dilakukan klasifikasi dan analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan usaha). Prosedur analisis faktor-faktor eksternal (EFAS= *External Factors Analysis Summary*) dan analisis faktor-faktor internal (IFAS = *Internal Factors Analysis Summary*) (Rangkuti, 2002). Berikut ini adalah caranya :

1. External Factors Analysis Summary (EFAS)

External Factors Analysis Summary (EFAS) matrik digunakan untuk menganalisis hal-hal yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi lingkungan, politik hukum dan teknologi. Tahap pengembangan EFAS matrik adalah sebagai berikut :

- Pembuatan faktor strategis lingkungan eksternal yang mencakup perihal: peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).
- Penentuan bobot faktor strategis dengan skala mulai dari 0.0 (tidak penting) sampai 1.0 (sangat penting). Bobot mengindikasikan tingkat kepentingan faktor terhadap keberhasilan pengelola. Memperkirakan bobot dapat ditentukan dengan konsensus kelompok atau pendapat para ahli di bidang tersebut, atau yang lain. Total seluruh bobot dari faktor strategis harus sama dengan satu.
- Pemberian rating faktor strategis untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor kondisi pengelola yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +3). Pemberian rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancaman sangat besar ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya adalah sedikit ratingnya 2.
- Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh nilai faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4.0 (*outstanding*) sampai dengan 1.0 (*poor*).

Jumlahkan nilai pembobotan pada kolom untuk memperoleh total skor pembobotan bagi pengelola yang bersangkutan. Nilai total menunjukkan bagaimana pengelola tertentu bereaksi terhadap faktor- faktor strategis eksternalnya.

2. *Internal Factors Analysis Summary (IFAS)*

Langkah penyimpulan dalam mengelola lingkungan internal dapat dipakai dalam menyusun *Internal Factors Analysis Summary (IFAS)* matrik. Alat perumusan strategi ini menyimpulkan dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan yang besar dalam pengelolaan hutan adat. daerah fungsional. Intuitive judgement sangat diperlukan dalam penggunaan IFAS matrik ini. Tahap pengembangan IFAS matriks adalah sebagai berikut:

- Pembuatan faktor strategis lingkungan internal yang mencakup perihal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).
- Penentuan bobot faktor strategis dengan skala mulai dari 0.0 (tidak penting) sampai 1.0 (sangat penting), berdasarkan pengaruh faktor- faktor tersebut terhadap posisi strategis pengelolaan. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1.0.
- Pemberian rating faktor strategis untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor kondisi pengelola. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1
- sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya.
- Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh nilai faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4.0 (*outstanding*) sampai dengan 1.0 (*poor*).
- Jumlahkan nilai pembobotan pada kolom untuk memperoleh total skor pembobotan bagi pengelola yang bersangkutan. Nilai total menunjukkan bagaimana pengelola tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Total skor akan digunakan untuk mengetahui strategi pengelolaan yang baik.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Kuadran 1 : ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Startegi yang harus diterapka dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*)

Kuadran 2 : meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 : perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak ,menghadapi beberapa kendala/kelamahan internal. Kondisi bisnis pada kuadran 3 ini mirip dengan *Question mark* pada BCG matrik. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang baik. Misalnya, Aple menggunakan strategi peninjauan kembali teknologi yang dipergunakan dengan cara menawarkan produk-produk baru dalam *industry microcomputer*.

Kuadran 4 : ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Rumus diagram analisis SWOT

Untuk dapat melakukan perhitungan pada diagram analisis SWOT, maka perlu mengetahui titik (X,Y), titik tersebut diperoleh dari Skor akhir dari *External Factors Analysis Summary* (EFAS) dan *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) untuk rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Kurniawan, 2017):

Untuk mencari X $\frac{S + W}{2}$	Untuk mencari Y $\frac{O + T}{2}$
--	--

Keterangan :

S : Skor total *Strengths*

W : Skor total *Weaknesses*

O : Skor total *Opportunities*

T : Skor total *Threats*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Hutan Rakyat Bersertifikat Kelompok Tani Mekarsaluyu II

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis jurnal, Kelompok Tani Mekarsaluyu II merupakan salah satu kelompok tani hutan yang sudah melakukan sertifikasi untuk lahan hutan rakyatnya. Kelompok tani ini berasal dari Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Serifikasi pada lahan hutan rakyat yang dikelola oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II ditetapkan pada tanggal 19 November 2016 oleh PT Inti Multima Sertifikasi. Masa berlaku sertifikat berlaku sampai 18 November 2026. Pada tahun 2016 luas hutan rakyat yang disertifikasi ± 53,17 Ha (Zainul Rochman, SH., Nomor : 917, tanggal 22 September 2016) Untuk data terbaru luasan hutan rakyat yang ada di Desa Dukuhdalem hanya ada ± 17,08 ha menurut Bapak Musa.

Jenis hutan rakyatnya campuran yakni yang terdiri dari jenis tanaman pokok dan tanaman pengisi. Jenis tanaman pokok hutan rakyatnya adalah albasia (*Albizia sp.*) dan tanaman pengisinya petai (*Parkia sp.*), jengkol (*Archidendrom sp.*), afrika (*Maesopsis sp.*), alpukat (*Persea americana*), mangga (*Mangifera sp.*), rambutan (*Nephelium sp.*), pepaya (*Carica sp.*), pisang (*Musa sp.*), jambu air (*Psidium sp.*), nangka (*Artocarpus sp.*) dan melinjo (*Gnetum sp.*).

Untuk pengelolaan hutan rakyat di Desa Dukuhdalem oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II secara teknis dapat dijelaskan seperti berikut :

- a. Dalam pembibitan para pemilik tidak melakukan pengadaan benih, sehingga sumber benih yang ditanam berasal dari bantuan pemerintah dan atau membeli ke pedagang bibit.
- b. Dalam penanaman para pemilik lahan menerapkan jarak tanam 2 x 3 m, pembersihan dilakukan 2 kali dalam sebulan dan pembuatan lubang tanam dilakukan pada musim penghujan.
- c. Dalam pemeliharaan para pemilik lahan melakukan penyulaman, penyiangan, pendangiran, pemupukan, pemangkasan, penjarangan dan untuk mengatasi hama para pemilik menggunakan obat pembunuh serangga seperti desis.
- d. Dalam pemanenan para pemilik lahan belum melakukan persiapan penebangan dan hanya melakukan penentuan rebah, pembuatan takik. Untuk manajemen dalam pemanenan secara lestari yang diberikan oleh lembaga sertifikasi tidak digunakan.

Kelompok tani ini menggunakan sistem bagi hasil karena para pemilik lahan memasarkan sendiri hasil hutan rakyatnya. Pemilik lahan menjual hasil hutan rakyat berupa kayu kepada panglong yang terdapat di desa Dukuhdalem, sedangkan untuk hasil non kayu lebih banyak menggunakan pedagang perantara untuk dijual lagi ke pedagang diluar Kuningan.

Terdapat 8 pihak yang terlibat dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Dukuhdalem adalah 1) pemilik hutan rakyat sebagai anggota kelompok tani ; 2) pemilik panglong sebagai mitra jual beli hasil kayu ; 3) pedagang perantara sebagai mitra penghubung dengan pembeli ; 4) pedagang buah-buahan sebagai mitra jual beli hasil non kayu berupa buah-buahan ; 5) Pemerintah Desa sebagai pemegang keputusan di Desa sekaligus sebagai pengawas di Desa ; 6) perum PERHUTANI sebagai mitra bantuan untuk kelompok ; 7) Dinas Kehutanan sebagai mitra untuk pembinaan, pemberian bantuan dan pengawasan ; dan 8) lembaga sertifikasi sebagai mitra pembinaan, pemberian bantuan dan pengawasan.

Strategi Pengembangan Pengelolaan Hutan Rakyat Bersertifikat di Desa Dukuhdalem oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II, Melalui Metode Analisis SWOT. Identifikasi Analisis SWOT Faktor Internal dan Eksternal

A. Faktor-Faktor Internal :

- a. *Kekuatan (Strengths)*
 1. Hutan rakyat bersertifikat V-legal.
 2. Potensi lahan luas dan lahan milik pribadi bukan sewa.

3. Memiliki kelompok tani sebagai wadah untuk mengelola hutan rakyat bersertifikat.

4. Jenis pohon sesuai permintaan pasar.

5. Adanya pendampingan oleh Dinas Kehutanan.

b. Kelemahan (Weaknesses)

1. Belum paham terhadap pengelolaan hasil hutan rakyat bersertifikat.

2. Manajemen hutan rakyat bersertifikat yang belum optimal.

3. Ketersediaan bibit yang digunakan atau diusahakan masih terbatas.

4. Kurangnya dana dan fasilitas untuk pengelolaan lahan hutan yang bersertifikat.

5. Ketidaksiapan petani dalam pengelolaan hutan rakyat bersertifikat.

B. Faktor-Faktor Eksternal

a. Peluang (Opportunities)

1. Permintaan kayu tinggi.

2. Kemitraan dengan industri, baik kayu maupun non kayu.

3. Industri yang mengolah barang dari bahan kayu baik nasional maupun internasional membutuhkan kayu yang memiliki sertifikat V-legal.

4. Bisa mencari bantuan dana karena memiliki Sertifikat dan SK Verifikasi Legalitas Kayu (badan hukum yang jelas).

5. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani melalui penyuluhan oleh dinas kehutanan.

b. Ancaman (Threats)

1. Pemerintah masih setengah-setengah dalam pelaksanaan sertifikasi hutan rakyat.

2. Program sertifikasi hutan rakyat belum berdampak signifikan.

3. Harga kayu dan non kayu ditentukan oleh tengkulak.

4. Adanya hama dan penyakit pada pohon.

5. Adanya hutan rakyat lain (tidak Bersertifikat) yang lebih baik dalam manajemen pengelolaannya.

Analisis SWOT Sebagai Strategi Pengelolaan Hutan Rakyat Bersertifikat.

A. Analisis Matriks IFAS (Internal Factors Analysis Summary)

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner yang dijawab oleh responden, maka penilaian responden terhadap faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dalam pengelolaan hutan rakyat bersertifikat di Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II dirangkum ke dalam matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*), lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Kekuatan :				
1. Hutan rakyat bersertifikat V-legal.	0.097	3	0.290	
2. Potensi lahan luas dan lahan milik pribadi bukan sewa.	0.097	3	0.290	
3. Memiliki kelompok tani sebagai wadah untuk mengelola hutan rakyat bersertifikat.	0.097	3	0.290	

4. Jenis pohon sesuai permintaan pasar.	0.097	3	0.290
5. Adanya pendampingan oleh Dinas Kehutanan	0.097	3	0.290
Jumlah	0,484		1.452
Kelemahan :			
1. Belum paham terhadap pengelolaan hasil hutan rakyat bersertifikat.	0.097	-3	-0.290
2. Manajemen pengelolaan hutan rakyat lestari yang belum terlaksana.	0.129	-4	-0.516
3. Ketersediaan bibit yang digunakan atau diusahakan masih terbatas.	0.097	-3	-0.290
4. Kurangnya dana dan fasilitas untuk pengelolaan lahan hutan yang bersertifikat.	0.097	-3	-0.290
5. Ketidaksiapan petani dalam pengelolaan hutan rakyat bersertifikat.	0.097	-3	-0.290
Jumlah	0.516		-1.677
Total jumlah faktor internal	1		-0.226

Tabel 5. Hasil IFAS

Berdasarkan hasil perhitungan yang dibuat pada tabel di atas, diperoleh nilai Total IFAS untuk Pengelolaan hutan rakyat bersertifikat sebesar -0,226 yang terdiri dari skor kekuatan sebesar 1,452 dan skor kelemahan -1,677. Oleh karena itu dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang ada, maka pengelolaan hutan rakyat bersertifikat tidak menduduki posisi yang strategis, di karenakan untuk jumlah keseluruhan faktor internal masih bernilai negatif. Sehingga dapat di katakan faktor kelemahan lebih dominan daripada kekuatan.

B. Analisis Matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*)

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner yang dijawab oleh responden, maka penilaian responden terhadap faktor eksternal (Peluang dan Ancaman) dalam pengelolaan hutan rakyat bersertifikat di Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II dirangkum ke dalam matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*), lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Hasil EFAS

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Peluang :				
1. Permintaan kayu tinggi.	0.097	3	0.290	
2. Kemitraan dengan industri, baik kayu maupun non kayu.	0.097	3	0.290	
3. Industri yang mengolah barang dari bahan kayu baik nasional maupun internasional membutuhkan kayu yang memiliki sertifikat V-legal.	0.097	3	0.290	
4. Bisa mencari bantuan dana karena memiliki Sertifikat dan SK Verifikasi Legalitas Kayu (badan hukum yang jelas).	0.129	4	0.516	
5. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani melalui penyuluhan oleh dinas kehutanan.	0.097	3	0.290	

Jumlah	0.516	1.677
Ancaman :		
1. Pemerintah masih setengah-setengah dalam pelaksanaan sertifikasi hutan rakyat.	0.097	-3 -0.290
2. Program sertifikasi hutan rakyat belum berdampak signifikan.	0.097	-3 -0.290
3. Harga kayu dan non kayu ditentukan oleh tengkulak.	0.097	-3 -0.290
4. Adanya hama dan penyakit pada pohon.	0.097	-3 -0.290
5. Adanya hutan rakyat lain (tidak Bersertifikat) yang lebih baik dalam manajemen pengelolaannya.	0.097	-3 -0.290
Jumlah	0.484	-1.452
Total jumlah faktor eksternal	1	0.226

Berdasarkan hasil perhitungan yang dibuat pada tabel di atas, diperoleh nilai total EFAS untuk Pengelolaan hutan rakyat bersertifikat sebesar 0.226 yang terdiri dari skor peluang sebesar 1,677 dan skor ancaman -1,452. Oleh karena itu dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang ada, maka pengelolaan hutan rakyat bersertifikat menduduki posisi yang strategis, di karenakan untuk jumlah keseluruhan faktor eksternal bernilai positif. Sehingga dapat di katakan faktor peluang lebih dominan daripada ancaman.

Matriks Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor sebagai alternatif strategis yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan internal yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan peluang dan ancaman yang dimilikinya dalam pengembangan pengelolaan hutan rakyat bersertifikat di Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II. Alternatif strategi pengembangan pengelolaan hutan rakyat bersertifikat matriks SWOT, dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Matriks Analisis SWOT

IFAS	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
	1. Hutan rakyat bersertifikat V-legal.	1. Belum paham terhadap pengelolaan hasil hutan rakyat bersertifikat.
	2. Potensi lahan luas dan lahan milik pribadi bukan sewa.	2. Manajemen pengelolaan hutan rakyat lestari yang belum terlaksana.
	3. Memiliki kelompok tani sebagai wadah untuk mengelola hutan rakyat bersertifikat.	3. Ketersediaan bibit yang digunakan atau diusahakan masih terbatas.
	4. Jenis pohon sesuai permintaan pasar.	4. Kurangnya dana dan fasilitas untuk pengelolaan lahan hutan yang bersertifikat.
	5. Adanya pendampingan oleh Dinas Kehutanan.	5. Ketidaksiapan petani dalam pengelolaan hutan rakyat bersertifikat.

EFAS

Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Permintaan kayu tinggi.	1. Mencari informasi tentang industri kayu yang membutuhkan kayu bersertifikat V-legal dan coba menawarkan hasil kayu dari hutan rakyatnya.	1. Mencari informasi tentang cara mengelola hasil hutan rakyat bersertifikat, baik melalui internet, media massa, undang-undang ataupun orang yang ahli dalam bidang tersebut dan juga dengan kemitraan.
2. Kemitraan dengan industri, baik kayu maupun non kayu.	2. Mengoptimalkan potensi lahan yang ada agar pemerintah tertarik untuk ikut serta dalam membantu pengelolaan hutan rakyat tersebut.	2. Menganalisis beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang menjadi permasalahan dalam manajemen hutan rakyat bersertifikat dan cari solusi terbaiknya bersama-sama bisa juga dengan beberapa mitra.
3. Industri yang mengolah barang dari bahan kayu baik nasional maupun internasional membutuhkan kayu yang memiliki sertifikat V-legal.	3. Bekerjasama kelompok tani dengan beberapa <i>stakeholder</i> melalui kemitraan.	3. Lakukan kemitraan dengan beberapa dinas/intansidan perusahaan yang bergerak di bidang kehutanan dan pembibitan, sehingga mudah memperoleh bantuan bibit.
4. Bisa mencari bantuan dana karena memiliki Sertifikat dan SK Verifikasi Legalitas Kayu (badan hukum yang jelas)..	4. Selalu sesuaikan jenis kayu di usahakan dengan permintaan pasar yang sedang banyak di butuhkan.	4. Penguatan kelompok tani dan inisiatif peminjaman modal.
5. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani melalui penyuluhan oleh Dinas Kehutanan.	5. Tingkatkan pola kemandirian dan pola kemitraan.	5. Selalu kordinasi dalam pelaksanaan pengelolaan hutan rakyat bersertifikat kepada Dinas Kehutanan.

Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Pemerintah masih setengah-setengah dalam pelaksanaan sertifikasi hutan rakyat.	1. Terus jalankan pengelolaan sesuai aturan dalam kaidah pengelolaan hutan rakyat bersertifikat.	1. Kelompok tani harus lebih mandiri dan kreatif.
2. Program sertifikasi hutan rakyat belum berdampak signifikan.	2. Dengan potensi yang ada lakukan pengoptimalan lahan sebaik mungkin agar hasil yang diperoleh selalu signifikan.	2. Mengupayakan akses bantuan dari pemerintah.
3. Harga kayu dan non kayu ditentukan oleh tengkulak.	3. Lebih berani dalam menentukan harga karena sistem jual-beli harus menguntungkan kedua belah pihak.	3. Meningkatkan Kemitraan.
4. Adanya hama dan penyakit pada pohon.	4. Belajar dari pengalaman kelompok tani sehingga terhindar dari serangan hama dan penyakit pada pohon.	4. Lakukan perawatan intensif agar hasil kayu dan non kayu terhindar dari hama dan penyakit.
5. Adanya hutan rakyat lain (tidak Bersertifikat) yang lebih baik dalam manajemen pengelolaannya.	5. Melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pengelolaan melalui manajemen yang lebih baik.	5. Tingkatkan kualitas SDM kelompok tani baik melalui studi banding dengan hutan rakyat bersertifikat yang sudah maju atau juga dengan mengikuti beberapa pelatihan mengenai hutan rakyat bersertifikat.

Setelah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengelolaan hutan rakyat bersertifikat di Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II, maka dengan menggunakan analisis matriks SWOT diperoleh beberapa alternatif strategi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Strategi S-O (*Strategi Agresif*)

Strategi ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan, karena memiliki peluang dan kekuatan. Bentuk strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*) menggunakan kekuatan internal dan memanfaatkan peluang eksternal dengan cara :

1. Mencari informasi tentang industri kayu yang membutuhkan kayu bersertifikat V-legal dan mencoba menawarkan hasil kayu dari hutan rakyatnya. Tujuannya untuk mencari jejaring pemasaran hasil kayu agar mendapatkan keuntungan dengan memperbesar skala penjualan yang tidak hanya bergerak dalam skala kecil melainkan juga skala besar (nasional maupun internasional). Yang biasanya terbatas hanya petani langsung menjual kepada panglong kayu menjadi lebih luas jangkauannya.

2. Mengoptimalkan potensi lahan yang ada agar pemerintah tertarik untuk ikut serta dalam membantu pengelolaan hutan rakyat tersebut. Tujuannya agar lahan yang di usahakan untuk hutan rakyat digunakan dengan sebaik mungkin dan bukan tidak mungkin pemerintah memberikan bantuan terhadap pengelolaan hutan rakyat bersertifikat tersebut.
3. Bekerjasama kelompok tani dengan beberapa stakeholder melalui kemitraan. Tujuannya agar adanya bentuk bantuan yang saling menguntungkan dan juga peningkatan untuk kualitas kelompok tani hutan rakyat bersertifikat.
4. Selalu sesuaikan jenis kayu di usahakan dengan permintaan pasar yang sedang banyak di butuhkan. Tujuannya untuk memudahkan dalam menjual hasil kayunya karena sedang dibutuhkan.
5. Terus libatkan masyarakat dalam pengelolalannya. Tujuannya untuk membuat masyarakat ikut andil sehingga masyarakat juga ikut peduli dalam mengelola hutan rakyatnya.

b. Strategi W-O (Strategi *Turn Around*)

Strategi WO merupakan situasi di saat memiliki peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, menghadapi beberapa kendala/kelamahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang baik. bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal seperti yang dijelaskan berikut ini :

1. Mencari informasi tentang cara mengelola hasil hutan rakyat bersertifikat, baik melalui internet, media massa, undang-undang ataupun orang yang ahli dalam bidang tersebut melalui kemitraan. Tujuannya untuk membuat kelompok tani menjadi lebih *kreatif* dan *inovatif* dalam mengelola hasil hutan rakyat bersertifikatnya.
2. Menganalisis beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang menjadi permasalahan dalam manajemen hutan rakyat bersertifikat dan cari solusi terbaiknya bersama-sama bisa juga dengan beberapa mitra. Tujuannya untuk meminimalkan beberapa kendala dari manajemen hutan rakyat bersertifikat sehingga kendala tersebut teratasi.
3. Lakukan kemitraan dengan beberapa dinas/intansi dan perusahaan yang bergerak di bidang kehutanan dan pembibitan, sehingga mudah memperoleh bantuan bibit.
4. Penguatan kelompok tani. Tujuannya agar kelompok tani bisa lebih baik kedepannya sehingga kelompok tani bisa terus berkembang. Baik pengetahuan, tata kelola dan manajemen yang baik. Inisiatif peminjaman modal guna memperbaiki pengelolaan hutan rakyat bersertifikat. Tujuannya untuk membuat kelompok tani lebih mandiri dan tidak hanya selalu berharap bantuan dari pemerintah. Sehingga tanpa bantuan pemerintah pengelolaan hutan rakyat bersertifikat terus berjalan.
5. Selalu kordinasi dalam pelaksanaan pengelolaan hutan rakyat bersertifikat kepada Dinas Kehutanan.

c. Strategi S-T (Strategi *Diversifikasi*)

Strategi ST merupakan situasi di saat menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar). Strategi ini menggunakan kekuatan untuk mengurangi atau menghindari pengaruh dari ancaman eksternal dengan cara berikut :

1. Terus jalankan pengelolaan sesuai aturan dalam kaidah pengelolaan hutan rakyat bersertifikat. Tujuannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal walaupun secara kebijakan dari pemerintah tentang hutan rakyat yang bersertifikat belum optimal karena tidak bersifat mandatory lagi untuk sertifikat V-legal, tetapi secara Undang-undang masih diakui dan tidak ribet untuk membuat nota angkutan untuk kayunya.
2. Dengan potensi yang ada lakukan pengoptimalan lahan sebaik mungkin agar hasil yang diperoleh selalu signifikan. Tujuannya untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang ada dalam pengelolaan lahan hutan rakyat bersertifikat sehingga hasil yang diperoleh nyata (selalu sesuai harapan).
3. Lebih berani dalam menentukan harga karena sistem jual-beli harus menguntungkan kedua belah pihak. Tujuannya untuk menghindari penentuan harga oleh tengkulak karena tengkulak lebih mengutamakan keuntungan pribadi tidak menguntungkan kedua belah pihak. Karena kelompok tani hutan rakyat bersertifikat juga perlu mendapatkan keuntungan untuk pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan.
4. Belajar dari pengalaman kelompok tani sehingga terhindar dari serangan hama dan penyakit pada pohon. Tujuannya untuk mengantisipasi hama yang akan menyerang jenis pohon atau tanaman yang diusahakan karena dapat menyebabkan kerugian bagi kelompok tani. Tak hanya itu saja dengan adanya kelompok tani tiap anggota petani hutan rakyat dapat berbagi pengalaman dapat upaya pencegahan hama dan penyakit sehingga kualitas yang dihasilkan lebih baik.
5. Lebih berhati-hati terhadap orang asing yang ingin ikut andil dalam pengelolaan dengan tidak jelas. Tujuannya sebagai bentuk kewaspadaan terhadap pemanfaatan dari orang-orang tertentu yang memanfaatkan adanya sertifikasi hutan rakyat.
- d. Strategi W-T (Strategi *Defensive*)

Strategi WT merupakan taktik atau cara yang ditujukan pada pengurangan kelemahan internal dan menghindar dari ancaman eksternal, seperti yang terangkum pada penjelasan berikut ini :

1. Kelompok tani harus lebih mandiri dan kreatif walaupun kebijakan pemerintah belum optimal dan manajemen belum optimal. Tujuannya agar tak selalu menggantungkan pada aturan pemerintah selain itu dapat membuat kelompok tani terus memperbaiki dan berkembang.
2. Mengupayakan akses bantuan dari pemerintah. Tujuannya bukan untuk menggantungkan kepada pemerintah tetapi sebagai upaya mendapatkan bantuan bagi kelompok tani sehingga dapat suntikan energi bagi kelompok tani untuk

meningkatkan kualitas fasilitas dan pengelolaan untuk penggunaan bibit sehingga hasil menjadi maksimal.

3. Meningkatkan Kemitraan. Tujuannya untuk mendapatkan kerjasama yang dapat meningkatkan kerjasama dan jejaring untuk kelompok tani.
4. Melakukan perawatan intensif agar hasil kayu dan non kayu terhindar dari hama dan penyakit. Tujuannya untuk menghindari beberapa kerugian dengan adanya perawatan intensif.
5. Tingkatkan kualitas SDM kelompok tani baik melalui studi banding dengan hutan rakyat bersertifikat yang sudah maju atau juga dengan mengikuti beberapa pelatihan mengenai hutan rakyat bersertifikat. Tujuannya menambah pengetahuan tentang tata kelola hutan rakyat bersertifikat yang baik dan juga menambah wawasan bagi kelompok tani. Tak hanya itu saja dapat menambah jejaring juga.

6. **Pengambilan Keputusan Alternatif Strategi Pada Analisis SWOT**

Berdasarkan penilaian IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) yang dilakukan pada strategi pengembangan pengelolaan hutan rakyat bersertifikat di Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II. Maka, dapat dihasilkan nilai total rata-rata IFAS sebesar -0,226 yang terdiri dari skor kekuatan sebesar 1,452 dan skor kelemahan -1,677, sedangkan nilai total rata-rata EFAS sebesar 0,226 yang terdiri dari skor Peluang sebesar 1,677 dan skor Ancaman -1,452. Untuk mengetahui strategi pengembangan pengelolaan hutan rakyat bersertifikat di Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II, maka dilakukan perhitungan rumus sebagai berikut :

Untuk mencari sumbu X

$$\frac{S + W}{2}$$

$$\frac{1,452 + (-1,677)}{2} = -0,113$$

Untuk mencari sumbu Y

$$\frac{O + T}{2}$$

$$\frac{1,677 + (-1,452)}{2} = 0,113$$

Keterangan :

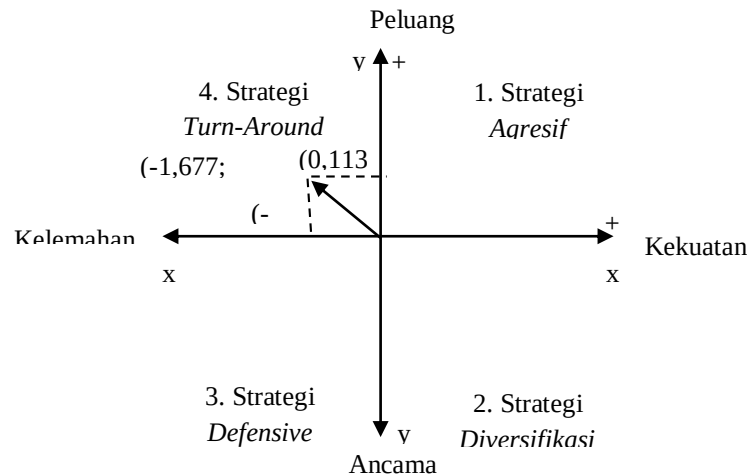
S : Skor total *Strengths*

W : Skor total *Weaknesses*

O : Skor total *Opportunities*

T : Skor total *Threats*

Dengan demikian diperoleh angka pada kedua sumbu (X dan Y = -0,113 dan 0,113) berikut ini adalah grafik nya :



Gambar 2 Analisis Diagram SWOT Strategi Pengembangan Pengelolaan Hutan Rakyat Bersertifikat

Hasil analisis data pada diagram SWOT diperoleh kordinat sumbu X dan Y ($-0,113$ dan $0,113$)) yang mana kordinat ini berada pada kuadran 4 yaitu strategi *Turn Around*. Strategi ini menunjukan bahwa kelompok tani memiliki peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, menghadapi beberapa kendala/kelamahan internal

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan hutan rakyat bersertifikat yang ada di Dukuhdalem untuk lahannya pribadi bukan sewa dan untuk lahan hutan rakyat yang kelola oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II seluas $\pm 17,08$ ha. Jenis hutan rakyatnya campuran yakni yang terdiri dari jenis tanaman pokok dan tanaman pengisi. Untuk pemanenannya Kelompok Tani masih menggunakan Sistem Tebang butuh dan Kelompok tani ini menggunakan sistem bagi hasil karena para pemilik lahan memasarkan sendiri hasil hutan rakyatnya. Pemilik lahan menjual hasil hutan rakyat berupa kayu kepada panglong yang terdapat di desa Dukuhdalem, sedangkan untuk hasil non kayu lebih banyak menggunakan pedagang perantara untuk dijual lagi ke pedagang diluar Kuningan.

Hasil analisis SWOT sebagai strategi pengembangan pengelolaan hutan rakyat bersertifikat di Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II diperoleh nilai IFAS sebesar $-0,113$ dan nilai EFAS sebesar $0,113$ dan strategi yang tepat dalam strategi pengembangan pengelolaan hutan rakyat bersertifikat di Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan oleh Kelompok Tani Mekarsaluyu II adalah strategi W-O (Strategi *Turn Around*).

SARAN

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan dan data yang perlu di gali lebih menyeluruh, untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat bersertifikat dan pemahaman anggota

kelompok tani tentang pengelolaan hutan rakyat bersertifikat dengan manajemen yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa Dukuh Dalem atas perkenannya kami dapat melakukan penelitian dan kepada civitas akademika Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan. 1995. *Hutan Rakyat*. Departemen Kehutanan RI. Jakarta
- Djuwadi. 2002. *Pengusahaan Hutan Rakyat*. Fakultas Kehutanan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hardjanto. 1990. *Pengembangan Kebijakan Ekonomi dan Pelestraian Hutan*. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Daniyati, Erlina. 2009. *Efektivitas Sistem Sertifikasi Pengelolaan Hutan di Hutan Rakyat Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. (tesis). Bogor :Program Pasca Sarjana, Insitut Pertanian Bogor.
- Frediantoro, A.I. 2014. *Dampak Sertifikasi Terhadap Pengelolaan Hutan Rakyat Studi Kasus Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Wono Lestari Makmur, Sukoharjo Jawa Tengah*. (tesis). Semarang :Program Pasca Sarjana, Universitas Diponorogo.
- Faizal, I.M. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Pengelolaan Hutan Rakyat dan Strategi Pengembangan Hutan Rakyat di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung*. (skripsi). Bogor :Program Sarjana, Insitut Pertanian Bogor.
- Rahmaningrum, N.R. 2016. *Analisis Dampak Hutan Rakyat Bersertifikat Legal di Desa Semoyo, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. (skripsi). Surakarta :Program Studi Strata 1, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putro, A. H., Sudarsono, S., dan Iin, I. 2015. Pengaruh Sertifikasi Hutan Dalam Pengambilan Keputusan Oleh Petani Koperasi Hutan Rakyat. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 2(1), 51-59. doi: 10.20957/jkebijakan.v2i1.10391.
- Suryandari, Y. E., Djaenudin, D. Astana, S., Alviya, S. 2017. Dampak Implementasi Sertifikasi Verifikasi Legalitas Kayu Terhadap Keberlanjutan Industri Kayu Dan Hutan Rakyat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*:19-37.
- Supriono, A., Bowo, C., Kosasih, S. A., Herawati, T. 2013. Strategi Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Hutan Rakyat di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(3), 139-146. doi: 10.20886/jpht.2013.10.3.139-146
- Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang No 41 tahun 1999 tentang Kehutanan*. Jakarta.
- Yuwono, T. 2008. Sertifikasi PHBML: Persepsi Masyarakat dan Dampak Sertifikasi pada Pengusahaan Hutan Skala Lokal. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2(2), 105-118.

- Wibowo, A., Sahide, K. A. M., Pratiwi, S., Dharmawan, B., Giessen, L. 2015. Ragam Skema Sertifikasi Hutan Global dan Opsi Transformasinya di Indonesia. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 2(1), 1-8.
- Pratama, R. A., Yuwono, B. S., Hilmanto, R. 2015. Pengelolaan Hutan Rakyat oleh Kelompok Pemilik Hutan Rakyat di Desa Bandar Dalam Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 2339-0913, 99-112.
- Fauzan, H., Sulistyawati, E., Lastini, T. 2019. Strategi Pengelolaan Untuk Pengembangan di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(2), 2549-5747, 164-173.
- Sanudin. dan Priambodo, D. 2013. Analisis Sistem Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Agroforestry di Hulu DAS Citanduy: Kasus di Desa Sukamaju, Ciamis. *Jurnal Online Pertanian Tropik Pasca Sarjana FP USU*, 1(1), 33-46.
- Setiawan, H., Barus, B., dan Suwardi. 2014. Analisis Potensi Pengembangan Hutan di Kabupaten Lombok Tengah. *Majalah Ilmiah Globe*, 16(1), 69-76.
- Suryandari, Y. E., Djaenudin, D., dan Alviya, I. 2017. Persepsi Pelaku Hutan Rakyat dan Industri Kayu Skala Kecil-Menengah Terhadap Kesiapan Implementasi SVLK. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(2), 2502-6267, 149-164.